

Pengaruh Problematika Lahan Rawa Lebak pada Minat Keberlanjutan Usahatani Padi di Provinsi Sumatera Selatan

The Influence of Problematic Non Tidal Swamp Land on Interest in Sustainability of Rice Farming, South Sumatra Province

**Indri Januarti*, Andy Mulyana, Muhammad Yazid, Lifianthi,
Muhammad Arbi, Dini Damayanthi, Maulidia Triyuliani**

Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Inderalaya, Ogan Iir, Sumatera Selatan
Email: in_drykrenz@yahoo.co.id
(Diterima 10-05-2024; Disetujui 21-06-2024)

ABSTRAK

Dalam melakukan usahatani padi di lahan rawa lebak, berbagai problematika dihadapi oleh petani. Problematika tersebut menyebabkan rendahnya produktivitas dan terkadang mengalami gagal panen. Rendahnya produktivitas berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh rumahtangga petani serta secara agregat dapat mengganggu ketahanan dan keamanan pangan nasional. Jika pendapatan yang didapat semakin menurun maka kemungkinan besar minat petani untuk berusahatani padi juga akan menurun, dan lama-kelamaan akan menyebabkan terancamnya keberlanjutan usahatani padi di lahan rawa lebak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis faktor-faktor yang menjadi problematika di lahan rawa lebak pada usahatani padi di Provinsi Sumatera Selatan, (2) Menganalisis indikator minat keberlanjutan usahatani padi lahan rawa lebak di Provinsi Sumatera Selatan, dan (3) Menganalisis pengaruh problematika lahan rawa lebak terhadap minat petani untuk tetap melanjutkan usahatani padi lahan rawa lebak di Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan responden sebanyak 80 petani. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan angka indeks keberlanjutan. Adapun target luaran TKT dari penelitian ini adalah Konsep dan Karakteristik penting dari suatu teknologi telah dibuktikan secara analitis dan eksperimental. Hasil kajian memperlihatkan bahwa variabel *human capital* pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap problematika di lahan rawa lebak. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keberlanjutan bernilai 55, artinya keberlanjutan usahatani padi di lahan rawa lebak Provinsi Sumatera Selatan berada pada taraf cukup berkelanjutan. Hasil ini juga selaras dengan kondisi lapangan, dimana para petani masih ingin atau berminat untuk terus melakukan usahatani padi di lahan rawa lebak. Hubungan yang didapat dari analisis data yang dilakukan antara problematika lahan rawa lebak dengan minat keberlanjutan usahatani yang dianalisis menggunakan uji korelasi bernilai 0,45 yang artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara problematika lahan rawa lebak dengan minat petani untuk terus melakukan usahatani yang berkelanjutan.

Kata Kunci: problematika, minat, keberlanjutan, padi, rawa lebak

ABSTRACT

In carrying out rice farming in non tidal swamp land, farmers face various problems. The problems or obstacles faced by farmers cause low productivity and sometimes crop failure. Low productivity has an impact on the low income earned by farming households and in aggregate can disrupt national food security and security. If the income earned by farmers from rice farming continues to decline, it is likely that farmers' interest in cultivating rice will also decrease and over time this will threaten the sustainability of rice farming in non tidal swamp areas. Therefore, this research aims to (1) Analyze the factors that are problematic in non tidal swamp land in rice farming, (2) Analyze indicators of interest in the sustainability of non tidal swamp rice farming in South Sumatra Province and (3) Analyze The influence of the problems of non tidal swamp land on farmers' interest in continuing to cultivate rice in non tidal swamp land. The research method used was a survey method with 80 farmers as respondents. The data analysis used in this research is multiple regression analysis and sustainability index figures. The TKT output target of this research is that the important concepts and characteristics of a technology have been proven analytically and experimentally. The results of the research show that the educational human capital variable has a significant effect on problems in the non tidal swamp area. From the results of the analysis, it can also be seen that the sustainability value is 55, meaning that the sustainability of rice farming in the non tidal swamps of South Sumatra Province is at a fairly sustainable level.

These results are also in line with field conditions, where farmers still want or are interested in continuing to carry out rice farming in non tidal swamp land. The relationship obtained from the data analysis carried out between the problems of non tidal swamp land and the interest in sustainable farming which was analyzed using a correlation test had a value of 0.45, which means that there is a fairly strong relationship between the problems of lowland swamp land and farmers' interest in continuing to carry out sustainable farming.

Keywords: problems, interest, sustainability, rice, non tidal swamp land

PENDAHULUAN

Pangan dan kemiskinan masih menjadi kendala bagi bangsa Indonesia. Permasalahan pokok yang dihadapi di bidang pangan yakni cara melakukan peningkatan kapasitas produksi nasional, di sisi lainnya masalah kemiskinan di Indonesia yaitu masih rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Menurut Sudana (2005), kemiskinan sebagian besar dialami pelaku di sektor pertanian. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Salqaura (2020), bahwa terdapat hubungan antara sektor pertanian dengan kemiskinan. Oleh karena itu, permasalahan utama yang dihadapi negara Indonesia masih terletak di sektor pertanian, terutamanya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan.

Permasalahan pangan dan kemiskinan akan sulit diatasi apabila hanya bergantung pada produksi sawah irigasi dan tadah hujan, dikarenakan semakin meningkatnya alih fungsi lahan yang dilakukan petani dan produktivitasnya yang semakin sulitnya untuk ditingkatkan. Oleh karena itu, pemerintah sudah mulai melirik dan melakukan berbagai upaya untuk memanfaatkan lahan rawa. Sifat tipologi lahan tersebut berbeda dengan tipologi lahan lainnya, paling utama disebabkan oleh keadaan airnya.

Indonesia mempunyai lahan rawa yang luas. Luas lahan rawa di Indonesia 33,41-39,1 juta ha, dengan rincian rawa pasang surut sebanyak 20,13-25,82 juta ha dan lebak sebanyak 13,28 juta ha. Lahan rawa merupakan potensi sumberdaya alam bagi negara Indonesia, baik dari sisi kuantitas maupun keragamannya. Potensi tersebut harus didukung oleh jasa ekosistem yang mampu mengarahkan kepada peningkatan manfaat untuk kebutuhan pangan rakyat.

Pemanfaatan lahan pasang surut sudah banyak dilakukan, bahkan sudah ada yang melakukan 3 kali penanaman (IP300). Saat ini, petani juga akan mencoba mengoptimalkan pemanfaatan lahan rawa lebak. Pemanfaatan rawa lebak merupakan fenomena alam yang terjadi secara terus menerus atau musiman, dengan kendala fisik, biologis, dan kimiawi. Lahan rawa lebak secara fisik sulit untuk dimanfaatkan. Kendala kimiawi, rendahnya keadaan air, tanah bersifat anorganik dan banyak mengandung pirit. Kemudian banyak terdapat ikan rawa yang bisa dibudidayakan, merupakan ciri biologisnya (Lestari, 2020).

Tipologi lahan rawa lebak terluas di Pulau Sumatera terletak di Sumatera Selatan, dengan luas sekitar 2,98 juta ha. Tipologi lahan tersebut sebanyak 368.690 ha sudah dimanfaatkan masyarakat Sumatera Selatan untuk usahatani padi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan menunjukkan terjadi peningkatan luas panen dan jumlah produksi padi setiap tahunnya di Sumsel. Hal ini menandakan bahwa ada potensi besar Provinsi Sumatera Selatan untuk menjadi sumber pangan khususnya beras (Pangaribuan, dkk,2015). Namun, dalam pemanfaatannya untuk menunjang produksi pertanian lahan rawa lebak pun memiliki kendala atau problematika dalam pemanfaatannya.

Problematika di tipologi rawa lebak ialah rejim air dimana adanya genangan pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau dan serta kendala sosial ekonomi, seperti terbatasnya modal, masalah tenaga kerja, dan pendidikan. Berdasarkan potensi dan problematika terkait pemanfaatan lahan rawa lebak untuk usahatani padi, maka tertarik untuk dicari tahu dan diteliti dengan problematika yang ada di lahan rawa lebak apakah dapat memberikan pengaruh terhadap minat keberlanjutan usahatani padi di lahan rawa lebak yang dilihat dari 3 bidang utama, yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi. Penelitian ini belum pernah dilakukan di tipologi lahan rawa lebak, selain itu kajian dalam penelitian ini akan dibedakan antara petani IP 100 dan IP 200 dikarenakan berbedanya kendala yang dihadapi serta mengingat IP 200 juga baru beberapa tahun dilakukan oleh petani rawa lebak.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Faktor-faktor yang menjadi problematika di lahan rawa lebak pada usahatani padi, (2) Indikator minat keberlanjutan usahatani padi lahan rawa lebak, dan (3) Pengaruh problematika lahan rawa lebak terhadap minat petani untuk tetap melanjutkan usahatani padi lahan rawa lebak.

METODE PENELITIAN

Studi dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di 2 kabupaten, yaitu Kabupaten Ogan Ilir tepatnya di Desa Pemulutan Ulu dan Banyuasin di Desa Sungai Pinang. Metode *purposive* (secara sengaja) digunakan untuk menentukan wilayah penelitian, dimana penentuannya dilakukan dengan mempertimbangkan lokasi harus memiliki usahatani padi rawa lebak IP100 dan IP200. Metode yang dipakai dalam studi ini adalah survei. Sedangkan metode pengambilan sampel menggunakan *disproportionated stratified random sampling* dengan dua lapisan, yaitu petani IP100 dan IP200. Jumlah sampel diambil sebanyak 80 sampel. Dimana di masing-masing desa di tiap kabupaten mengambil 40 sampel dengan masing-masing sampel untuk petani yang melakukan IP 100 sebanyak 20 sampel dan petani yang melakukan IP 200 sebanyak 20 sampel.

Data dari lapangan disajikan dengan tabulasi dan kemudian dilakukan pengolahan data secara matematika dan statistika serta dijelaskan secara deskriptif pada pembahasan. Faktor yang berpengaruh terhadap problematika lahan rawa lebak pada usahatani padi dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Pada kajian ini, model model tersebut dipakai untuk melihat bagaimana variabel terikat, yakni problematika, dihubungkan dengan variabel bebas yaitu rejim air (X_1), keterbatasan modal (X_2), tenaga kerja (X_3), pendidikan (X_4). Berikut model regresi yang dipakai:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

dimana:

Y : Problematika lahan rawa lebak

b_0 : Intercepts

b_1 : Koefisien

X_1 : rejim air (cm)

X_2 : keterbatasan modal (Rp)

X_3 : Tenaga kerja (orang)

X_4 : Human Capital Pendidikan (Tahun)

e : Kesalahan pengganggu

Untuk menjawab tujuan kedua, tingkat keberlanjutan usahatani padi di lahan rawa lebak dianalisis menggunakan skoring pada indikator keberlanjutan dengan metode skala Likert, dimana setiap pernyataan pada indikator diberi bobot angka 1 sampai dengan 5. Angka ini diterapkan jika item tersebut mengandung kata-kata positif, maka sebaliknya jika item negatif. Berdasarkan sistem skoring, keberlanjutan usahatani padi diklasifikasikan menjadi buruk, kurang, cukup atau baik. Skor keberlanjutan dalam hal ini dihitung sebagai indeks keberlanjutan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks keberlanjutan usahatani} = \text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimum} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan klasifikasi tingkat keberlanjutan usahatani, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Keberlanjutan Usahatani

No	Nilai Indeks (%)	Klasifikasi/ Kategori
1.	0,00-25,00	Buruk
2.	25,01-50,00	Kurang
3.	50,01-75,00	Cukup
4.	75,01-100,00	Baik

Untuk tujuan terakhir terkait hubungan problematika lahan rawa lebak terhadap keberlanjutan akan dilakukan melalui uji korelasi. maka dilakukan uji korelasi parametrik, yaitu uji Pearson. Uji tersebut merupakan uji statistik yang dipakai untuk melihat keeratan hubungan linier diantara dua variabel, dengan skala data yang digunakan adalah interval atau rasio. Uji Pearson dirumuskan, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i\right)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n y_i\right)^2}}$$

dimana r_{xy} adalah koefisien korelasi yang bisa positif ataupun negatif dan bervariasi antara -1 dan 1. Jika r_{xy} bernilai mendekati -1 atau 1, maka hubungannya adalah kuat. Jika nilainya mendekati 0, maka korelasi kedua variabel tersebut menurun. Di bawah ini adalah interpretasi nilai koefisien korelasi.

0,00-0,20 = keeratan sangat lemah

0,20 -0,40 = keeratan lemah

0,40-0,70 = keeratan cukup kuat

0,70-0,90 = keeratan kuat

0,90–1,00 = keeratan sangat kuat

Arah hubungan dua variabel ditunjukkan oleh tanda positif ataupun negatif. Semakin tinggi nilai X maka semakin tinggi pula nilai Y, dan sebaliknya, artinya hubungannya berbanding lurus yang dicirikan dengan tanda positif. Jika bernilai negatif maka terjadi hubungan berbanding terbalik, dimana semakin besar nilai x maka nilai Y semakin rendah dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam studi ini ialah petani padi rawa lebak yang ada di Provinsi Sumatera Selatan yang berada di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Banyuasin yang melakukan kegiatan usahatani padi dengan indeks penanaman 1 kali (IP100) dan 2 kali (IP 200) dengan model tanam padi-padi.

Umur

Para petani muda seringkali mau mempelajari apa yang belum mereka tahu, sehingga mereka sering berusaha melakukan inovasi dengan cepat walaupun mereka belum memiliki pengalaman dalam menerapkan inovasi baru tersebut. Dilihat dari proporsi umur produktif memungkinkan petani dapat menggarap lahan pertanian dengan baik dan responsif atau tanggap terhadap suatu permasalahan. Umur produktif petani akan memengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Di samping itu, petani juga mampu menyerap informasi dan inovasi teknologi dengan cepat yang disampaikan oleh pemandu lapang yang berperan sebagai fasilitator. Struktur umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Petani Responden Padi Rawa Lebak Berdasarkan IP (Indeks Pertanaman)

Interval Umur	Petani IP 100		Petani IP 200	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
26-35	6	15	3	7,5
36-45	12	30	14	35
46-55	10	25	12	30
56-65	6	15	7	17,5
65-seterusnya	6	15	4	10
Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa untuk petani IP 100 persentase tertinggi pada umur antara 36-45 tahun sebesar 30 persen. Petani yang berumur muda 26-35 tahun sebesar 15 persen, petani yang berumur 46-55 tahun ada 10 persen, petani yang berumur 56-65 tahun ada 15 persen, dan petani yang berumur di atas 65 tahun ada 15 persen dari keseluruhan total petani responden sebanyak 40 orang.

Petani IP 200 persentase tertinggi pada umur 36-45 tahun sebesar 35 persen. Petani yang berumur muda antara 26-35 tahun sebesar 7,5 persen, petani yang berumur 46-55 tahun ada 30 persen, petani yang berumur 56-65 tahun ada 17,5 persen, dan petani yang berumur di atas 65 tahun ada 10 persen dari keseluruhan total petani responden sebanyak 40 orang.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima informasi dan inovasi baru. Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini beragam, mulai dari tidak tamat Sekolah

Dasar (SD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Responden Padi Rawa Lebak Berdasarkan IP

Tingkat Pendidikan	Petani IP 100		Petani IP 200	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	1	2,5	1	2,5
SD	25	62,5	24	60
SMP	6	15	7	17,5
SMA	7	17,5	8	20
S1	1	2,5	0	0
Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan Tabel 3. diketahui tingkat pendidikan dari para petani responden baik petani responden IP 100 dan IP 200. Tingkat pendidikan petani responden masih dalam golongan rendah dimana masih didominasi petani hanya berpendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) seperti pada petani responden IP 100 petani yang setingkat SD sebesar 62,5 persen dan di IP 200 sebesar 60 persen. Petani yang tamat SMP sebesar 15 persen untuk petani responden IP 100 dan untuk petani responden IP 200 sebesar 17,5 persen. Untuk petani yang berpendidikan setingkat SMA pada IP 100 dan IP 200 memiliki persentase 17,5 persen untuk petani responden IP 100 dan 20 persen untuk petani responden IP 200 dan ada berpendidikan setingkat sarjana pada petani IP 100 dengan persentase sebesar 2,5 persen atau hanya 1 orang saja.

Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga

Jumlah tanggungan kepala keluarga terdiri dari istri dan anak serta orang yang menumpang pada keluarga petani tersebut seperti mertua, orang tua ataupun saudara yang berada dalam satu rumah. Jumlah tanggungan kepala keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Responden Padi Rawa Lebak Berdasarkan IP (Indeks Pertanian)

Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga	Petani IP 100		Petani IP 200	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1 - 2	9	22,5	9	22,5
3 - 4	22	55	20	50
5 - 6	7	17,5	10	25
6- seterusnya	2	5	1	2,5
Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan Tabel 4. diketahui jumlah tanggungan keluarga kepala keluarga petani responden mulai dari petani IP 100 dan IP 200. Masing-masing hasil menunjukkan jumlah tanggungan kepala keluarga pada petani responden didominasi pada jumlah tanggungan 3-4 orang dalam sekeluarga dimana untuk petani IP 100 itu sebesar 55 persen, IP 200 sebesar 50 persen. Jumlah tanggungan kepala keluarga yang beranggotakan 1-2 orang sekeluarga untuk IP 100 sebesar 22,5 persen bernilai sama dengan IP 200 sebesar 22,5 persen. Untuk yang beranggotakan 5-6 orang dalam sekeluarga ada 17,5 persen untuk kelompok petani responden IP 100 dan untuk petani responden IP 200 ada 25 persen. Dan terakhir petani responden yang mempunyai jumlah tanggungan jumlah keluarga sebanyak 6 atau lebih dalam sekeluarganya hanya sedikit dan memiliki persentase paling rendah yaitu untuk petani responden IP 100 hanya 5 persen dan untuk petani responden IP 200 sebesar 2,5 persen

Luas Lahan

Luas lahan adalah luasan lahan usaha yang dimiliki atau disewa atau ditumpangi petani responden untuk melakukan usahanya. Berikut data luas lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5. diketahui luas lahan yang dikelola petani responden baik petani responden IP 100 dan IP 200 masih tergolong lahan sempit dilihat dari hasil terbesar pada luas lahan sekitar 1-1,75 hektar dengan persentase paling besar pada masing-masing kelompok petani responden yaitu untuk petani responden IP 100 sebesar 50 persen untuk petani responden IP 200 sebesar 40 persen dan. Selanjutnya untuk luas lahan diantara 0,25-0,75 hektar memiliki masing-masing persentase 27,5

persen untuk petani responden IP 100, untuk petani responden IP 200 sebesar 32,5. Untuk petani responden yang mengusahakan usahatani padi di lahan yang cukup luas diantara luas lahan 2-2,75 hektar untuk petani responden IP 100 sebesar 20 persen dan untuk petani responden IP 200 sebesar 17,5. Dan untuk petani responden yang mengusahakan di lahan seluas 3 hektar lebih hanya 1,25 persen untuk petani responden IP 100 dan 10 persen untuk petani responden IP 200.

Tabel 5. Luas Lahan Petani Responden Padi Rawa Lebak Berdasarkan IP

Luas Lahan	Petani IP 100		Petani IP 200	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
0,25- 0,75	11	27,5	13	32,5
1,00-1,75	20	50	16	40
2,00-2,75	8	20	7	17,5
> 3,00	1	2,5	4	10
Jumlah	40	100	40	100

Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusaha merupakan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi adopsi dan penggunaan teknologi maju. Akan tetapi, pengalaman usahatani yang lama tidak menunjukkan bahwa petani menggunakan teknologi seperti yang direkomendasikan dan hanya mengandalkan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi. Berikut data pengalaman usahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengalaman Usahatani Petani Responden Padi Rawa Lebak Berdasarkan IP

Pengalaman Usahatani	Petani IP 100		Petani IP 200	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1 – 10	10	25	8	20
11 - 20	14	35	12	30
21 - 30	8	20	15	37,5
31 - 40	8	20	3	7,5
41 - 50	0	0	2	5
Jumlah	40	100	40	100

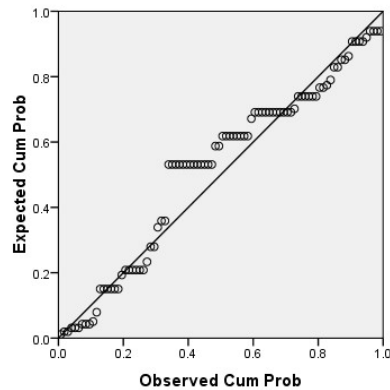
Berdasarkan Tabel 6. diketahui pengalaman usahatani petani responden IP 100 yang memiliki pengalaman usahatani 1-10 tahun ada 10 petani atau 25 persen, untuk 11-20 tahun ada 14 petani atau 35 persen, untuk 21-30 tahun, untuk 31-40 tahun masing-masing ada 8 petani atau 20 persen, dan untuk 41-50 tahun ada 0 petani atau 0 persen. Untuk pengalaman usahatani petani responden IP 200 yang memiliki pengalaman usahatani diantara 1-10 tahun ada 8 petani atau 20 persen, untuk 11- 20 tahun ada 12 petani atau 30 persen, untuk 21-30 tahun ada 15 petani atau 37,5 persen, untuk 31-40 tahun ada 3 petani atau 7,5 persen, dan untuk 41-50 tahun ada 2 petani atau 5 persen.

Faktor yang Memengaruhi Problematika Lahan Rawa Lebak

Faktor-faktor yang memengaruhi problematika lahan rawa lebak pada usahatani padi dianalisis menggunakan regresi linier berganda dimana model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik. Berikut hasil dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS:

a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data yang bersangkutan terdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas. Hasil uji normalitas pada tujuan ini terpenuhi dikarenakan data nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $\geq 0,05$, dan titik-titik pada Normal P-plot berada digaris diagonal. Secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Uji normalitas

b. Uji Multikolinieritas

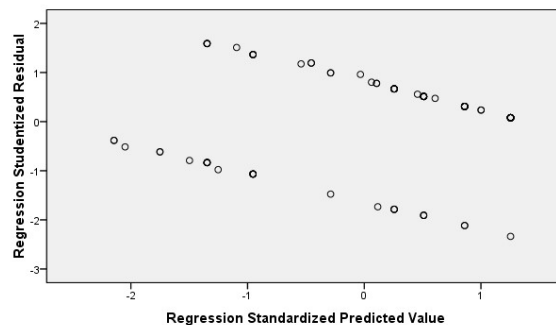
Pengujian apakah dalam model regresi ada korelasi atau hubungan antar variabel digunakan uji multikolinieritas. Dalam penelitian ini tidak terjadi ada masalah multikolinieritas karena hasil nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Secara lebih jelas dapat dilihat dari Tabel 7.

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	0,758	1,319
X2	0,479	2,086
X3	0,868	1,151
X4	0,273	3,665

c. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena tidak ada pola yang jelas pada *scatterplot* dan titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0, lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas.

Pola perubahan nilai suatu variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk melihat hubungan antar variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam uji regresi linier berganda, harus melakukan beberapa uji, yakni:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat digunakan uji koefisien determinasi (R^2), yang nilainya berkisar antara 0 sampai 1. Dalam penelitian ini nilai R^2 bernilai 0,3130 artinya hanya 31,30 persen antar variabel saling memengaruhi satu sama lain.

b. Uji F

Untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat maka digunakan Uji F. Secara simultan faktor-faktor yang memengaruhi problematika lahan rawa lebak berpengaruh secara serentak karena nilai signifikan f lebih kecil dari 0,005 yaitu bernilai 0,00.

c. Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) dalam regresi linear berganda digunakan untuk melihat besarnya hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. secara parsial yang diuji dengan uji t hasil signifikan hanya pada variabel X4 (human capital pendidikan) pada selang kepercayaan 99 persen. Dari hasil analisis regresi linier berganda didapat nilai koefisien regresi x4 bernilai positif, berarti human capital dapat mengatasi atau mengurangi problematika di lahan rawa lebak. Dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji t (parsial)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	14,273	1,120		12,745	0,000
X1	-0,119	0,220	-0,059	-0,543	0,588
X2	-0,094	0,102	-0,126	-0,922	0,359
X3	0,191	0,117	0,166	1,635	0,106
X4	0,562	0,181	0,562	3,098	0,003

Keberlanjutan Usahatani Padi Rawa Lebak

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis tingkat keberlanjutan usahatani maka menggunakan skoring indikator keberlanjutan usahatani dengan metode skala Likert. Hasil rata-rata variabel indikator keberlanjutan usahatani padi rawa lebak dapat dilihat jelas pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Rata-rata Variabel Indikator Keberlanjutan Usahatani Padi Rawa Lebak

No.	Indikator Keberlanjutan	IP 100	IP 200
I. Aspek Biofisik			
1.	Kualitas lahan	3,58	3,89
2.	Penggunaan input eksternal & internal	3,35	3,71
3.	Pengelolaan/daur limbah	4,00	3,75
Jumlah Skor Rata-rata		10,93	11,35
II. Aspek Sosial Ekonomi			
4.	Diversifikasi sumber pendapatan dari <i>on-farm</i> , <i>off-farm</i> & <i>non-farm</i>	4,25	4,46
5.	Sistem panen	3,50	3,04
6.	Praktik manajemen usahatani	4,10	4,46
7.	Status kepemilikan/penguasaan lahan	5,25	4,80
8.	Ketahanan pangan	3,69	5,55
9.	Nilai-nilai& praktik tradisional dalam kegiatan usahatani	4,24	4,15
10.	Indikator sosial	4,58	3,65
11.	Fasilitas-fasilitas	5,20	5,20
12.	Keanggotaan dalam organisasi	5,00	4,18
13.	Dukungan pelayanan	4,26	4,16
Jumlah Skor Rata-rata		44,07	43,65
Total Skor Rata-rata		55,00	55,00
Jumlah Responden		40	40

Dari Tabel 10, hasil yang didapat dari pengolahan data rata-rata nilai indeks keberlanjutan usahatani padi rawa lebak pada IP 100 dan IP 200 memiliki nilai total rata-rata yang sama bernilai 55 yang dalam kategori cukup berkelanjutan dari aspek biofisik dan sosial ekonomi.

Hubungan Problematika Lahan Rawa Lebak Terhadap Minat Usahatani Padi

Hubungan problematika lahan rawa lebak terhadap minat usahatani padi, maka dilakukan uji korelasi parametrik, yaitu uji Pearson. Korelasi Pearson adalah alat analisis statistik yang digunakan untuk melihat keeratan hubungan linier antara 2 variabel yang skala datanya adalah interval atau rasio.

Hasil yang didapatkan diperoleh bahwa nilai korelasi antara problematika lahan rawa lebak terhadap minat usahatani padi bernilai 0,445 artinya berkorelasi cukup kuat. Hal ini dapat diartikan jika problematika di lahan rawa lebak dapat diatasi, maka minat keberlanjutan usahatani di lahan rawa lebak akan tetap ada. Hasil yang jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 11. Uji korelasi parametrik (Uji Pearson)

Correlations			
		Problematika	Minat
Problematika	Pearson Correlation	1	.445**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Minat	Pearson Correlation	.445**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2 tailed)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *human capital* pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap problematika di lahan rawa lebak. Dari hasil analisis, didapat nilai koefisien bernilai positif, berarti *human capital* pendidikan dapat mengatasi atau mengurangi problematika di lahan rawa lebak.
2. Dari hasil analisis, nilai keberlanjutan bernilai 55, artinya keberlanjutan usahatani padi di lahan rawa lebak Provinsi Sumatera Selatan berada pada taraf cukup berlanjut. Hasil ini juga selaras dengan kondisi lapangan, dimana para petani masih ingin atau berminat untuk terus melakukan usahatani padi di lahan rawa lebak.
3. Hubungan yang didapat dari analisis data yang dilakukan antara problematika lahan rawa lebak dengan minat keberlanjutan usahatani yang dianalisis menggunakan uji korelasi bernilai 0,45 yang artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara problematika lahan rawa lebak dengan minat petani untuk terus melakukan usahatani yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, M., Junaidi, Y., Januarti, I., & Sari, S. N. (2022). Identification of Farmers' Local Wisdom in Managing Lebak Swamp Land during the Covid-19 Pandemic Period in Keramasan Village, Palembang City, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3).
- Bonebright, T. L. (1996). *An investigation of data collection methods for auditory stimuli: Paired comparisons versus a computer sorting task. Behavior Research Methods, Instruments, and Computers*, 28(2), 275–278. <https://doi.org/10.3758/BF03204780>
- Ding, C. S. (2006). *Multidimensional scaling modelling approach to latent profile analysis in psychological research. International Journal of Psychology*, 41(3), 226–238. <https://doi.org/10.1080/00207590500412219>
- Fauzi, A., & Anna, S. (2002). *Penilaian Depresiasi Sumberdaya Perikanan sebagai Bahan Pertimbangan Penentuan Kebijakan Pembangunan Perikanan. Jumal Pesisir Dan Lautan*, 4(2), 36–49
- Ghozali, Ali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Haryono et al. 2013. *Lahan Rawa : Penelitian dan Pengembangan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Januarti, I., Junaidi, Y., & Rosana, E. (2018). The Impact of Using Combine Harvester Technology on Social Economic Conditions of Swamp Rice Farmers and Harvest Workers in South Sumatera. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 15(3), 299-299.
- Januarti, I. Arbi, M., Wahyuni D. (2022). Model Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Padi Rawa Lebak Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 6(1), 13-20.
- Januarti, I., Mulyana, E., & Hamzah, M. (2021). Perilaku Konsumen dalam Pembelian Duku dan Implikasinya terhadap Pengembangan Buah Unggulan Lokal dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 194-205.
- Jaworska, N., & Chupetlovska-Anastasova, A. (2009). *A Review of Multidimensional Scaling (MDS) and its Utility in Various Psychological Domains. Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.20982/tqmp.05.1.p00>
- Kavanagh, P., & Pitcher, T. J. (2004). *Implementing Microsoft Excel Software for Rappfish: A Technique for The Rapid Appraisal of Fisheries Status*. Fisheries Centre Research Reports, 12(2), 1–75.
- Lestari, Lia. 2020. *Pemanfaatan Rawa Lebak Berbasis Kebutuhan Pangan Masyarakat Studi di Desa Ulak Kembang 1 Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir*. Jurusan Sosiologi. Universitas Sriwijaya. Indralaya
- Mahida, M., & Handayani, W. (2019). *Penilaian Status Keberlanjutan ETicketing Bus Trans Semarang Mendukung Kota Pintar dengan Pendekatan Multidimensional Scaling*. *Warta Penelitian Perhubungan*, 31(1), 15–24. <https://doi.org/10.25104/warlit.v31i1.977>
- Pangaribuan, Rintan., Hakim., Purbiyanti. 2015. *Hubungan Pendapatan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Rawa Lebak di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan*. Universitas Sriwijaya. Indralaya.
- Purbiyanti, E., Yazid, M., & Januarti, I. (2017). Konversi lahan sawah di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah/beras. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(3), 209-209.
- Salqaura, S.S. 2020. Analisis Korelasi Sektor Pertanian Dengan Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara, Medan. *Jurnal Agristan*, 2(1).
- Sudana, Wayan. 2005. *Potensi dan Prospek Lahan Rawa Sebagai Sumber Produksi pertanian*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Suyamto et al. 2007. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Lahan Rawa Pasang Surut*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Pitcher, R. (1999). *A Rapid Appraisal Technique for Fisheries and Its Application ti The Code of Conduct for Responsible Fisheries*. FAO UN.
- Yusuf, R., Fuadi, I., Tang, U. M., Karnila, R., & Pato, U. (2021). *Biological and Management Design for Sustainable Wetland Rice Farming in Siak District, Riau, Indonesia*. *Biodiversitas*, 22(5), 2803–2814. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d2205>
- Zuhri, Fadhlana.,dkk.2021. *Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi di Kabupaten Siak (Studi Kasus di Gapoktan Mekar Jaya, Kecamatan Sabak Auh)*. Balai Pengkajian Teknologi.